

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 MOTIVASI DAN KEMANDIRIAN BELAJAR (*SELF REGULATED LEARNING*)

2.1.1 Motivasi

Pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang (pribadi) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan, menurut Frederick J. Mc Donald dalam (Nashar, 2004: 39). Tetapi menurut Clayton Alderfer dalam (Nashar, 2004: 42), motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin.

Motivasi belajar juga merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimum, sehingga mamou berbuat yang lebih baik lagi, berprestasi, dan kreatif, menurut Abraham Maslow dalam (Nashar, 2004:42).

Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong peserta didik untuk belajar dengan senang dan belajar secara sungguh-sungguh, yang pada akhirnya akan terbentuk cara belajar siswa yang sistematis, penuh konsentrasi dan dapat menyeleksi kegiatan-kegiatannya.

Menurut (Pintrich & DeGroot, 1990) didalam motivasi terdapat tiga komponen, yaitu: *Self Efficacy*, *Intrinsic Value*, dan *Test Anxiety*.

a. *Self Efficacy*

Self Efficacy adalah keyakinan kita tentang kompetensi atau efektivitas kita di bidang tertentu (Woolfolk, 2009:219). Menurut Bandura (1997), efikasi-diri sebagai “keyakinan seseorang akan kapabilitasnya untuk mengorganisasikan dan melaksanakan rangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan pencapaian tertentu”, (Woolfolk, 2009:219).

b. *Intrinsic Value*

Menurut Pintich dan Groot (1991), Nilai-nilai intrinsik adalah keyakinan terhadap manfaat atau pentingnya suatu tugas yang dihadapi dalam belajar dan keyakinan akan pentingnya tugas serta ketertarikan terhadap tugas.

c. *Anxiety*

Anxiety adalah kecemasan yang menurut (Santrock,2007:160) yaitu perasaan takut dan khawatir yang sangat tidak menyenangkan dan samar. Peserta didik yang merasa khawatir atau risau ketika menghadapi tantangan sekolah, seperti harus menyelesaikan ujian dengan baik, merupakan gejala yang wajar.

Kecemasan adalah suatu reaksi diri untuk menyadari suatu ancaman (*threat*) yang tidak menentu. Gejala kecemasan ini nampak pada perubahan fisik, seperti gangguan pernafasan, detak jantung meningkat, berkeringat, dll, (Yusuf & Nurihsan, 2009). Menurut Bandura, 1997 (Prawitasari, 2012) bahwa kecemasan yang dipicu oleh ketidakpercayaan akan kemampuan diri untuk mengatasi tugas-tugas akademik disebut kecemasan akademik (*Academic Anxiety*).

2.1.2 Kemandirian belajar

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia mandiri adalah "berdiri sendiri". Kemandirian berasal dari kata "mandiri" ditambah dengan awalan "ke" dan akhiran "an". Konsep yang sering digunakan atau relevan dengan kemandirian adalah otonomi. Menurut Chaplin bahwa, "otonomi adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri" (Desmita, 2009). Seifert dan Hoffnung bahwa, "otonomi atau kemandirian adalah: *"The ability to govern and regulate one's own thought, feelings, and actions freely and responsibly while overcoming feelings of shame and doubt"* (Desmita, 2009). Artinya otonomi atau kemandirian adalah kemampuan untuk memimpin dan mengatur diri sendiri baik pikiran, perasaan, dan tingkah laku serta menghilangkan hal-hal yang meragukan dalam dirinya sendiri.

Belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki (Mujiman, 2007).

Kemandirian belajar adalah belajar mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, peserta didik dituntut untuk memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam belajar, bersikap, berbangsa maupun bernegara. Menurut Brookfield (2000:130-133) mengemukakan bahwa kemandirian belajar merupakan kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuannya. Uno (2006: 77) mengartikan kemandirian sebagai kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Pada intinya, orang yang mandiri itu mampu bekerja sendiri, tanggung jawab, percaya diri, dan tidak bergantung pada orang lain.

Susilawati, (2009:7-8) mendiskripsikan kemandirian belajar sebagai berikut:

1. Siswa berusaha untuk meningkatkan tanggung jawab dalam mengambil berbagai keputusan.
2. Kemandirian dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran.
3. Kemandirian bukan berarti memisahkan diri dari orang lain.
4. Pembelajaran mandiri dapat mentransfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai situasi.
5. Siswa yang belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas seperti membaca sendiri, belajar kelompok, latihan dan kegiatan korespondensi.
6. Peran efektif guru dalam belajar mandiri masih dimungkinkan seperti berdialog dengan siswa, mencari sumber, mengevaluasi hasil dan mengembangkan berfikir kritis.
7. Beberapa institusi pendidikan menemukan cara untuk mengembangkan belajar mandiri melalui program pembelajaran terbuka.

Iswari (2007: 149-150) , mengatakan bahwa kemandirian berkaitan dengan kecakapan personal, yaitu kecakapan yang dibutuhkan untuk melakukan dan memahami aktifitas yang biasa mereka lakukan agar mereka mampu hidup mandiri. Anak yang memiliki kecakapan hidup ditandai dengan ciri anak mampu:

- (1) Mampu memahami siapa dirinya, (2) memahami kekurangan yang dimiliki, (3) Memahami potensi yang dimilikinya, dan (4) Memahami dirinya berbeda dengan orang lain.

Dalam pembelajaran matematika diperlukan kemandirian belajar, hal ini disebabkan hakekat matematika, yaitu: kebenarannya berdasarkan logika, objeknya abstrak, melatih kemampuan berhitung dan berpikir logis, dan aplikatif. Sebab siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi maka hasil belajar matematika tinggi pula. Siswa yang memiliki kemandirian belajar dapat dilihat dari beberapa ciri baik yang terlihat seperti tingkah laku atau keterampilan maupun yang tidak terlihat seperti pola berpikir dan kemampuan kognitif. Menurut Desmita (2009 : 185) bahwa kemandirian biasanya ditandai dengan beberapa ciri, antara lain : kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Kemandirian belajar sangat penting bagi siswa dalam upaya mengurangi fenomena-fenomena belajar yang kurang mandiri, seperti : tidak betah belajar lama di kelas atau belajar hanya menjelang ujian, membolos, menyontek, pasif di dalam kelas. Selain itu, upaya-upaya untuk menjauhkan siswa dari beberapa permasalahan di masyarakat yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi kemandirian belajar siswa. Permasalah-permasalahan tersebut antara lain : minuman keras, obat-obat terlarang, tawuran, seks bebas. Kemandirian belajar akan terwujud apabila peserta didik aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan peserta didik mau aktif di dalam proses pembelajaran yang ada.

2.1.2.1 Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Anak yang mempunyai kemandirian belajar dapat dilihat dari kegiatan belajarnya, dia tidak perlu disuruh bila belajar dan kegiatan belajar dilaksanakan atas inisiatif dirinya sendiri. Untuk mengetahui apakah siswa itu mempunyai kemandirian belajar maka perlu diketahui ciri-ciri kemandirian belajar.

Sukarno (1989:64) menyebutkan ciri-ciri kemandirian belajar sebagai berikut:

1. Siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri.
2. Siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar secara terus menerus.
3. Siswa dituntut bertanggung jawab dalam belajar.

4. Siswa belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan.
5. Siswa belajar dengan penuh percaya diri

2.1.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian peserta didik dalam belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah semua faktor yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan perlengkapan yang melekat padanya. Faktor eksternal adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan.

Menurut Muhammad Nur Syam (1999 : 10), ada dua faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar yaitu sebagai berikut:

1. Faktor internal dengan indikator tumbuhnya kemandirian belajar yang terpancar dalam fenomena antara lain:
 - Sikap bertanggung jawab untuk melaksanakan apa yang dipercayakan dan ditugaskan.
 - Kesadaran hak dan kewajiban siswa disiplin moral yaitu budi pekerti yang menjadi tingkah laku.
 - Kedewasaan diri mulai konsep diri, motivasi sampai berkembangnya pikiran, karsa, cipta dan karya (secara berangsur).
 - Kesadaran mengembangkan kesehatan dan kekuatan jasmani, rohani dengan makanan yang sehat, kebersihan dan olahraga.
 - Disiplin diri dengan mematuhi tata tertib yang berlaku, sadar hak dan kewajiban, keselamatan lalu lintas, menghormati orang lain, dan melaksanakan kewajiban.
2. Faktor eksternal sebagai pendorong kedewasaan dan kemandirian belajar meliputi: potensi jasmani rohani yaitu tubuh yang sehat dan kuat, lingkungan hidup, dan sumber daya alam, sosial ekonomi, keamanan dan ketertiban yang mandiri, kondisi dan suasana keharmonisan dalam dinamika positif atau negatif sebagai peluang dan tantangan meliputi tatanan budaya dan sebagainya secara kumulatif.

Basri (2011: 54) menyatakan bahwa salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap hasil belajar adalah kemandirian belajar siswa.

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

2.1.2.3 SELF REGULATED LEARNING

2.1.2.3.1 Definisi *Self Regulated Learning*

Menurut Zimmerman (2004), *self regulated learning* adalah sebuah konsep mengenai bagaimana individu menjadi regulator atau pengatur bagi dirinya sendiri (Effeney, Carrol, & Bahr, 2013). Istilah *Self Regulated Learning* berkembang dari teori kognisi menurut Bandura (1986) didalam (Zimmerman, 1989). Manusia merupakan hasil struktur kausal yang interdependen dari aspek pribadi (person), perilaku (behavior), dan lingkungan (*environment*). Ketiga aspek ini merupakan aspek-aspek determinan dalam *self-regulated learning*. (Zimmerman, 1989) menjelaskan bahwa ketiga aspek determinan ini saling berhubungan sebab-akibat, dimana person berusaha untuk meregulasi diri sendiri (*selfregulated*), hasilnya berupa kinerja atau perilaku, dan perilaku ini berdampak pada perubahan lingkungan, dan demikian seterusnya. Secara garis besar, Pintrich dan Groot (1990) menyebutkan bahwa dalam *self regulated learning* terdapat tiga komponen self regulation, yaitu: strategi-strategi kognitif, strategi-strategi metakognitif dan manajemen usaha. Strategi-strategi kognitif adalah strategi-strategi yang digunakan untuk mengolah informasi seperti, pengulangan (*rehearsal*), elaborasi (*elaboration*), dan organisasi (*organization*). Dan strategi-strategi metakognitif terdiri dari perencanaan (*panning*), pemantauan (*monitoring*), dan modifikasi kognitif (*cognitive modification*). Manajemen usaha adalah kegiatan individu mengelola dan mengontrol usaha mereka dalam menghadapi hambatan ketika menyelesaikan tugas-tugas akademis di kelas.

Menurut Pintrich dan Groot (1990) masih diperlukan juga komponen lainnya, yaitu komponen *motivational*. Komponen ini memungkinkan peningkatan kemampuan *motivational* intrinsik individu dalam belajar. Komponen ini terdiri dari komponen harapan, yaitu keyakinan tentang dirinya,

bahwa ia mampu menghadapi tugas-tugas tersebut sehingga akan lebih termotivasi untuk belajar (komponen *self efficacy*), komponen nilai yaitu komponen nilai-nilai intrinsik (*intrinsic values*) dan komponen afeksi, yaitu komponen-komponen menghadapi tes dan tugas-tugas (*test anxiety*).

Self-regulated learning (pengaturan diri dalam belajar) merupakan perpaduan dari kemampuan dan keinginan. Strategi peserta didik adalah merencanakan, mengontrol, dan mengevaluasi kognitifnya, motivasi, perilaku, dan proses kontekstualnya. Siswa mengetahui bagaimana merencanakan adalah dengan memotivasi diri, ia mengetahui kemungkinan dan keterbatasannya, dan sebagaimana fungsi pengetahuan ini, mengontrol, dan proses meregulasi belajar untuk menyatukan atau menggabungkan tugas objektif dan konteks mereka untuk mengoptimalkan performa dan meningkatkan keahlian melalui latihan (Montalvo, 2004). Pengaturan diri dalam belajar atau *Self Regulated Learning* sering disebut Kemandirian Belajar (Seto:2016). Menurut (Zimmerman, 2004), *Self Regulated Learning* adalah sebuah konsep mengenai bagaimana individu menjadi regulator atau pengatur bagi dirinya sendiri.

Menurut (Santrock, 2007) siswa yang memiliki kemampuan *selfregulated learning* menunjukkan karakteristik mengatur tujuan belajar untuk mengembangkan ilmu dan meningkatkan motivasi, dapat mengendalikan emosi sehingga tidak mengganggu kegiatan pembelajaran, memantau secara periodik kemajuan target belajar, mengevaluasinya dan membuat adaptasi yang diperlukan sehingga menunjang dalam prestasi, oleh karena itu kemampuan *self-regulated learning* sangat penting dimiliki oleh pelajar terutama siswa akselerasi, agar memiliki tanggung jawab yang besar terhadap diri dan perilaku demi tercapainya tujuan yang telah ditargetkan.

Beberapa peneliti mengemukakan karakteristik perilaku peserta didik yang memiliki keterampilan *self-regulated learning* diantaranya (Montalvo, 2004) sebagai berikut:

1. Mereka tahu bagaimana menggunakan strategi kognitif (pengulangan, elaborasi, dan organisasi) yang membantu mereka untuk memperhatikan, mentransformasi, mengorganisasi, mengelaborasi, dan menguasai informasi.

2. Mereka mengetahui bagaimana merencanakan, mengontrol, dan mengarahkan proses mental mereka untuk mencapai prestasi dari tujuan personal (metakognisi).
3. Mereka memperlihatkan seperangkat keyakinan motivasional dan emosi yang adaptif, seperti tingginya efikasi diri secara akademik, memiliki tujuan belajar, mengembangkan emosi positif terhadap tugas (senang, puas, dan antusias), memiliki kemampuan untuk mengontrol dan memodifikasinya, serta menyesuaikan diri mereka dengan tuntutan tugas dan situasi belajar khusus.
4. Mereka mampu merencanakan, mengontrol waktu, dan memiliki usaha terhadap penyelesaian tugas, dan mereka tahu bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, seperti mencari tempat belajar yang sesuai atau mencari bantuan dari guru dan teman jika menemui kesulitan.
5. Menunjukkan usaha yang besar untuk berpartisipasi dalam mengontrol dan mengatur tugas-tugas akademik, iklim, dan struktur kelas (bagaimana suatu keinginan dapat dievaluasi, keperluan tes, mendesain tugas kelas, mengorganisasi kerja tim).
6. Mereka mampu melakukan strategi disiplin, yang bertujuan menghindari gangguan internal dan eksternal, menjaga konsentrasi, usaha, dan motivasi selama menyelesaikan tugas.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa *self regulated learning* merupakan kemampuan dimana individu aktif dengan sengaja menontrol proses kognitif, motivasi (keyakinan-keyakinan, nilai-nilai dan kondisi emosi) dan perilaku untuk mencapai tujuan tertentu yang telah diterapkan. Jadi dapat dikatakan bahwa semakin baik *self-regulated learning*, maka akan semakin baik hasil prestasi yang dapat dicapai. Sebaliknya, jika siswa *memiliki self-regulated learning* yang rendah, maka kurang dapat melakukan perencanaan, pemantauan, evaluasi pembelajaran dengan baik, kurang mampu melakukan pengelolaan potensi dan sumber daya yang baik dan sebagainya, sehingga hasil dari belajarnya tidak optimal, sesuai dengan potensi diri yang dimilikinya (Zimmerman; 1986, 1989) dalam (Zimmerman B. J., 1989).

Self regulated learning dan sikap adalah aspek yang penting dari pembelajaran peserta didik dan hasil belajar, Corno, L dan Mandinach, E (1983) (Pintrich & DeGroot, 1990). Ada beberapa macam pengertian *self regulated learning*, akan tetapi ada dua komponen yang tampak penting untuk hasil belajar peserta didik. Yang pertama *cognitive strategy use* atau strategi kognitif dan *self regulated* atau regulasi diri atau pengaturan diri, (Pintrich & DeGroot, 1990).

a. *Cognitive Strategy Use*

Cognitive Strategy Use atau strategi kognitif mencakup sejauh mana peserta didik menggunakan strategi latihan, elaborasi, dan strategi, (Shunk, 2005) .

b. *Self regulated*

Self regulated atau pengaturan diri adalah “proses aktif dan konstruktif dimana para peserta didik menetapkan tujuan untuk pembelajaran mereka dan kemudian mencoba untuk memantau, mengatur, dan mengendalikan kognisi, motivasi, dan perilaku mereka, yang diatur dan dibatasi oleh kontekstualnya dilingkungannya, (Pintrich P. , 2000).

2.1.2.3.2. Faktor yang mempengaruhi *Self regulated Learning*

Kemampuan mengarahkan diri atau mengontrol diri dalam belajar secara efektif, menurut (Zimmerman, 1989), ada beberapa faktor yang saling berhubungan satu dengan lainnya yaitu :

1. Faktor dari dalam diri individu (*Personal Influences*):

a. Keyakinan Mengenai kemampuan diri

Menurut Pintich dan Groot (1991), *self efficacy* merupakan komponen pribadi atau keyakinan diri mengenai kemampuan individu dalam belajar dengan memperlihatkan kemampuan dalam suatu tingkat tertentu. *Self efficacy* merupakan komponen yang dimiliki individu dalam memilih aktivitas belajarnya yang berkaitan dengan keyakinan terhadap kemampuan untuk melakukan tugas dan tanggung jawab terhadap hasil pelaksanaan tugas.

b. Nilai-nilai Intrinsik (*Intrinsic Values*)

Menurut Pintich dan Groot (1991), Nilai-nilai intrinsik adalah keyakinan terhadap manfaat atau pentingnya suatu tugas yang dihadapi dalam belajar dan keyakinan akan pentingnya tugas serta ketertarikan terhadap tugas.

2. Pengetahuan yang dimiliki individu

Pengetahuan yang dimiliki individu adalah pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan diri sendiri dan pengetahuan metakognitif. Pengetahuan metakognitif yaitu, kemampuan seseorang dalam belajar, yang mencakup bagaimana sebaiknya belajar dilakukan, apa yang sudah dan belum diketahui. Sehingga strategi-strategi dalam menyelesaikan tugas dan pengetahuan mengenal kapan dan dimana tugas-tugas tersebut dilaksanakan.

a. Tujuan akademis yang akan dicapai

Tujuan akademis yang ingin dicapai individu memberi perubahan dalam proses pengambilan keputusan metakognitif. Hasil beberapa penelitian memperlihatkan bahwa tujuan yang baik merupakan tujuan jangka panjang yang memiliki tujuan antara, tujuan yang spesifik dengan tingkat kesulitan yang sedang dan batasan waktu yang cukup dekat.

b. Kondisi afeksi

Kondisi afeksi atau reaksi-reaksi *emotional* menurut Pintrich dan Groot (1990), dapat memberi perubahan *self regulated learning* individu dalam pencapaian tujuan dan penggunaan proses-proses metakognitif.

c. Perubahan perilaku

Individu saat melaksanakan tugas atau kegiatan memberi perubahan dalam *self regulated learning*, yaitu :

- Observasi diri, merupakan respon-respon individu berupa pemanfaatana yang sistematis terhadap hasil kerjanya. Dengan mengobservasi kegiatan yang dilakukan individu akan mendapatkan informasi tentang kemajuan hasil kerja atau seberapa besar kemajuan yang telah dicapainya. Faktor proses-proses dalam diri individu seperti seberapa pentingnya tujuan yang ingin dicapainya, *self efficacy* dan proses-proses metakognitif terdapat dua cara untuk

yang sering digunakan individu dalam melakukan observasi diri yaitu, dengan mencatat atau membuat laporan baik lisan maupun tertulis mengenai aksi dan reaksi individu dalam kegiatan belajar.

- Penilaian diri, merupakan respon-respon individu terhadap hasil kerjanya dengan cara membandingkan hasil kerjanya dengan tujuan yang ingin dicapai atau dengan standart tertentu. Penilaian diri terkait oleh faktor proses-proses dalam dirinya seperti seberapa pentingnya tujuan yang ingin dicapainya, *self efficacy* dan proses metakognitif, observasi diri dan pengetahuan tentang standar tertentu. Terdapat dua cara yang dapat dilakukan dalam penilaian diri yaitu, individu meneliti kembali dan membandingkan hasil yang ia peroleh dengan hasil yang diperoleh orang lain atau dengan standart tertentu.
- Reaksi diri, merupakan respon-respon individu terhadap hasil yang dicapainya seperti observasi dan penilain diri, reaksi diri ini terkait dengan proses-peroses dalam diri individu seperti seberapa pentingnya tujuan yang ingin dicapainya, *self efficacy* dan proses metakognitif. Terdapat tiga jenis reaksi diri yaitu, reaksi perilaku (*behavioral reaction*), reaksi personal (*reaction personal*), dan reaksi lingkungan (*emotional reaction*). Reaksi perilaku dilakukan individu untuk mengoptimalkan respon-respon belajar, misalnya memuji dirinya mandiri saat hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Reaksi diri personal digunakan individu untuk meningkatkan proses-proses dama diri individu dalam belajar. Misalnya memberikan tanda-tanda pada materi yang penting untuk lebih mengingat, sedangkan reaksi diri lingkungan digunakan individu untuk meningkatkan lingkungan belajar.
misalnya, memilih tempat dan waktu belajar yang tenang.

3. Faktor lingkungan

Menurut (Zimerman, 1989) terdapat dua jenis lingkungan yang dapat memberi perubahan dalam *self regulated learning* yaitu, pengalaman sosial dan struktur lingkungan belajar.

a. Pengalaman sosial

Pengalaman sosial individu dalam belajar dapat membawa perubahan dalam self regulated learning. Dalam memutuskan suatu strategi yang akan digunakan individu, ditentukan oleh penilaian terhadap manfaat dari strategi tersebut dalam membantu mempelajari sesuatu. Keputusan menentukan strategi mana yang akan dinilai dapat membantu proses belajar yang diperoleh dari pengalaman sosial individu. Bandura (Zimmerman, 1989), mengemukakan bahwa pengalaman sosial dapat dialami individu melalui *modelling*. *Modelling* merupakan proses dalam pengalaman sosial yang dapat memberi perubahan dalam self regulated learning individu.

b. Struktur lingkungan belajar

Menurut teori sosial kognitif proses belajar individu sangat tergantung pada situasi lingkungan belajar, terutama jenis tugas dan situasi belajar (Zimmerman, 1989). Perubahan-perubahan yang terjadi seperti, tingkat kesulitan tugas, ketenangan belajar akan memberi perubahan dalam *self regulated learning* individu.

2.1.2.3.3. Strategi Dalam *Self Regulated Learning* (SRL)

Menurut (Zimmerman, 1989) siswa yang memiliki kemandirian belajar cenderung menerapkan beberapa strategi yang ada dalam SRL yakni, evaluasi diri, organisasi dan transformasi, perencanaan dan penentuan tujuan, pencarian informasi, menyimpan rekaman, pemantauan diri, penyusunan lingkungan, memberikan konsekwensi diri, melatih dan mengingat, mencari bantuan sosial (kawan sebaya, guru atau orang tua) dan meresensi (catatan, buku atau tes).

Hasil penelitian (Zimmerman dan Pons, 1988) menemukan fakta bahwa siswa yang memiliki SRL cenderung memiliki inisiatif terhadap kesulitan yang mereka temui dalam pelajaran. Siswa yang tidak memiliki SRL cenderung hanya melakukan apa yang diperintahkan oleh guru, dan ketika terdapat masalah yang menyebabkan hasil belajar menjadi tidak

sesuai harapan, maka mereka menekankan bahwa mereka kurang bekerja keras (tanpa strategi).

Menurut (Zimmerman & Martinez-Pons, 1988) Pembelajaran mandiri dalam prestasi akademik berdeda dengan pembelajaran dan pelajaran lain dengan lebih menekankan pada (a) bagaimana murid memilih, menyusun atau membuat lingkungan belajar yang menguntungkan untuk mereka sendiri dan (b) bagaimana mereka merencanakan dan mengontrol bentuk serta jumlah pelajaran mereka. Semua peserta didik merespon beberapa tingkatan selama pelajaran; akan tetapi, murid yang menunjukkan inisiatif, motivasi intrinsik dan tanggung jawab diri memperoleh kesuksesan akademik yang istimewa (Zimmerman B. J., 1989). Pada peserta didik yang mandiri ini dibedakan oleh penggunaan sistematik mereka terhadap strategi metakognitif, motivasi dan perilaku; dengan respon mereka terhadap umpan balik mengenai keefektifan pembelajaran mereka; dan dengan persepsi diri mereka terhadap prestasi akademik.

2.2. HASIL BELAJAR

2.2.1. Pengertian Belajar

Slameto (2003: 2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sudjana (2006: 45) belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam suatu kecenderungan tingkah laku sebagai hasil dari praktek dan latihan. Berdasarkan pengertian belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah usaha penguasaan ilmu pengetahuan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Belajar matematika merupakan segenap rangkaian kegiatan individu yang dilakukan secara sadar sehingga terjadi suatu perubahan dalam diri individu berupa penambahan pengetahuan, dan keterampilan mengenai matematika.

2.2.2. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian akhir dari proses belajar dengan kata lain tujuan dari belajar adalah mendapatkan hasil yang baik. Hamalik (2009:27)

bahwa, “belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*).” Menurut Santoso (2000:39) bahwa, “belajar adalah proses interaksi dan bukan sekedar proses penyerapan yang berlangsung tanpa usaha yang aktif dari individu yang belajar.” Shaleh (2009:207) menyatakan bahwa “belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.”

Winkel (2004: 57) hasil belajar adalah kemampuan intelektual yang telah menjadi milik pribadi seseorang yang memungkinkan atau memberikan hasil tertentu. Sudjana (2006: 57) hasil belajar matematika adalah kompetensi-kompetensi yang dimiliki siswa setelah ia memperoleh pengalaman belajarnya. Dalam belajar matematika terjadi proses berpikir dan terjadi kegiatan mental dan kegiatan menyusun hubungan antara bagianbagian informasi yang diperoleh sebagai pengertian. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tentang hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah pencapaian siswa setelah melalui kegiatan belajar dalam kurun waktu tertentu yang ditunjukkan dengan nilai atau angka yang diberikan oleh guru.

2.2.3. Pengertian Hasil Belajar Matematika

Suriasumantri (2009: 190) bahwa, :“Matematika adalah bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin kita sampaikan. Lambang-lambang matematika bersifat artificial yang baru mempunyai arti setelah sebuah makna diberikan padanya.” Menurut Wittgenstein yang dalam Suriasumantri (2009: 199) bahwa, “ matematika adalah metode berpikir logis.” Artinya matematika merupakan suatu cara atau teknik yang digunakan dalam berpikir logis. Sehingga kebenaran dalam matematika merupakan kebenaran yang berdasarkan logika bukan empiris atau kenyataan. Hal ini karena objek yang dipelajari dalam matematika merupakan benda abstrak atau khayal seperti angka-angka dan simbol-simbol.

Hasil belajar adalah puncak dari kegiatan belajar yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan tingkah laku (psikomotor) yang berkesinambungan dan dinamis serta dapat diukur atau

diamati. Matematika adalah ilmu tentang bilangan, bangun, hubunganhubungan konsep, dan logika dengan menggunakan bahasa lambang atau simbol dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika adalah penilaian dalam hasil belajar peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas atau soalsoal matematika terhadap keyakinan terhadap kemampuan peserta didik.

2.2.4. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Syah (2004:144-157) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor ini terdiri dari dua aspek yakni aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah: inteligens , sikap, bakat, minat, motivasi, siswa).
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

(Slameto, 2003) menambahkan bahwa faktor internal merupakan faktor yang ditimbulkan dari dalam diri individu terutama minat dan motivasi yang akan mendorong siswa untuk bersikap mandiri dalam belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ditimbulkan dari kondisi yang berkembang di luar kehidupan pribadi anak, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat.

Menurut Basri (2011: 54) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap hasil belajar adalah kemandirian belajar siswa. Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relative mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

2.3 HUBUNGAN MOTIVASI DAN KEMANDIRIAN BELAJAR (*SELF REGULATED LEARNING*) DENGAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA

Menurut (Santrock, 2007) motivasi belajar adalah energi penggerak, pengarah dan memperkuat tingkah laku yang mendorong individu untuk belajar dan sebagai proses internal mengaktifkan, memandu dan memelihara perilaku seseorang secara terus menerus. Sedangkan kemandirian belajar (*Self Regulated Learning*), menurut (Pintrich & DeGroot, 1990) adalah proses aktif dan konstruktif dengan jalan peserta didik menetapkan tujuan untuk proses belajarnya dan berusaha untuk memonitor, meregulasi, dan mengontrol kognisi motivasi belajar, dan perilaku, yang kemudian semuanya diarahkan dan didorong oleh tujuan dan disesuaikan dengan konteks lingkungan.

Peserta didik mempunyai motivasi dan kemandirian belajar (*Self Regulated Learning*) yang baik maka ia akan memperoleh peluang yang relatif cukup besar dalam memperoleh hasil belajar yang memuaskan dibandingkan dengan peserta didik yang mempunyai motivasi dan kemandirian belajar (*Self Regulated Learning*) yang kurang baik, sehingga akan turut mempengaruhi hasil belajar matematika siswa tersebut (Syah, 2004: 73).

Peserta didik yang memiliki motivasi dan kemandirian belajar (*Self Regulated Learning*), maka dapat menciptakan sebuah keteraturan belajar bagi dirinya sendiri yang sering dikenal *Self Regulated Learning*, peserta didik tersebut mampu mengatur tujuan belajar untuk mengembangkan ilmu dan meningkatkan motivasi, dapat mengendalikan emosi sehingga tidak mengganggu kegiatan pembelajaran, memantau secara periodik kemajuan target belajar, mengevaluasinya dan membuat adaptasi yang diperlukan sehingga menunjang dalam prestasi.

Belajar adalah suatu proses yang terus menerus untuk memecahkan masalah bagi anak-anak, orang dewasa maupun orang tua. Dengan menerima tanggapan peserta didik sebagai masukan yang berharga menjadikan semangat kemandiriannya semakin besar. Hal ini akan menambah semangat peserta didik untuk meningkatkan hasil belajarnya, sehingga apabila tingkat keberhasilan peserta didik tercapai maka siswa tersebut merasa puas dengan memberi pujian pada dirinya sendiri.

Menurut (Zimmerman, 2001), mengemukakan bahwa faktor-faktor seperti motivasi dan kemandirian belajar (*self regulated learnig*) adalah sangat penting bagi peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, (Shunk, 2005).

MSRLQ (*Motivasi and Self Regulasi Learning Quesionnaire*) adalah quisioner yang akan digunakan untuk mengukur motivasi dan kemandirian belajar yang dimiliki oleh peserta didik, MSRLQ terdapat lima komponen penting didalamnya yaitu *self efficacy*, *intrinsic value*, *anxiety*, *cognitive strategy use*, dan *self regulation*, (Pintrich & DeGroot, 1990).

Tabel 2.1
Dimensi Motivasi dan SRL

	DIMENSI	INDIKATOR
MOTIVASI	<i>Self Efficacy</i>	Keyakinan menyelesaikan tugas lebih baik daripada yang lain.
		Keyakinan mengerti cara dalam menyelesaikan soal.
		Keyakinan dapat menyelesaikan tugas dengan baik.
		Memiliki keyakinan menjadi peserta didik yang baik.
		Keyakinan dapat menyelesaikan tugas yang diberikan.
		Keyakinan akan mendapatkan nilai yang bagus.
		Yakin mampu belajar lebih baik dari pada yang lain
		Yakin mempunyai kemampuan lebih baik dibanding yang lain
		Yakin bisa mempelajari pelajaran matematika
	<i>Intrinsic Value</i>	Memiliki keinginan untuk belajar hal yang lebih menantang.
		Memahami seberapa penting belajar dikelas.
		Memiliki rasa suka terhadap apa yang dipelajari dikelas.

		Memiliki harapan untuk bisa menerapkan apa yang telah dipelajari.	
		Mengetahui sendiri cara belajar.	
		Dapat belajar dari kesalahan (tidak mudah putus asa).	
		Berpikir apa yang telah dipelajari akan berguna untuk kedepannya.	
		Berpikir bahwa belajar itu menarik.	
		Paham akan pentingnya belajar.	
	<i>Test Anxiety</i>	Kecemasan saat menghadapi ujian.	
		Kecemasan dan kegelisahan saat menyelesaikan tugas.	
		Memiliki rasa khawatir tentang ujian.	
		Berpikir bahwa dirinya buruk dalam ujian (kurang percaya diri)	
	<i>SELF REGULATED LEARNING</i>	<i>Cognitive Strategy Use</i>	Berlatih soal dari buku catatan.
			Mengingat apa yang telah diajarkan dikelas.
			Pemahaman sulit.
			Memiliki cara penyelesaian sendiri.
Memahami yang telah diajarkan.			
Mengingat apa yang telah diajarkan dikelas.			
Mengingat pelajaran dengan mencatat yang diajarkan.			
Mengulangi pelajaran yang telah diajarkan.			
Mengerjakan tugas dengan cara yang diajarkan.			
Mencoba mengerti pelajaran yang diajarkan.			
Berlatih soal yang diajarkan untuk mengingatnya.			
Mencatat apa yang diajarkan untuk mengingatnya.			
Menghubungkan yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari.			

<i>Self Regulation</i>	Koreksi diri sendiri apakah sudah memahami materi yang telah diajarkan.
	Mengatur diri sendiri untuk memilah mana yang dikerjakan terlebih dahulu.
	Mengatur diri untuk mengerjakan latihan meskipun tidak diperintah.
	Tetap belajar meskipun merasa bosan.
	Merencanakan dan mengatur hal-hal sebelum belajar.
	Mengontrol diri untuk tetap belajar meskipun tidak memahami.
	Memikirkan hal-hal lain selain pelajaran yang diajarkan.
	Mengatur cara belajar untuk memahami yang telah diajarkan.
	Tetap belajar untuk hasil yang baik.

2.4. PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian (Suhendri, 2012) tentang Pengaruh Kecerdasan Matematis–Logis Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji pengaruh kecerdasan matematis logis dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika. Variabel dependen dalam penelitian tersebut adalah hasil belajar matematika, sedangkan variabel independennya adalah kecerdasan matematis logis dan kemandirian belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terdapat pengaruh positif yang signifikan kecerdasan matematis-logis terhadap hasil belajar matematika, dan terdapat pengaruh positif yang tidak signifikan kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika.

(Bay, 2012) tentang Pengaruh Kemandirian Belajar Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 6 Kendari. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui gambaran kemandirian belajar matematika siswa kelas XI IPA SMAN 6 Kendari tahun ajaran 2012/2013, untuk mengetahui gambaran hasil belajar matematika siswa kelas XI IPA SMAN 6

Kendari tahun ajaran 2012/2013, untuk mengetahui pengaruh kemandirian belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI IPA SMAN 6 Kendari tahun ajaran 2012/2013. Variabel independen dalam penelitian tersebut adalah kemandirian belajar, sedangkan variabel dependennya adalah hasil belajar matematika. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Kemandirian belajar matematika berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa Kelas XI IPA SMAN 6 Kendari.

Penelitian (Wahyudi, 2013) tentang Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. Variabel independen penelitian tersebut adalah motivasi belajar, dan variabel dependennya adalah hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Penelitian (Hamdu, 2011) tentang Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPA. Variabel independennya motivasi belajar dan variabel dependennya prestasi belajar IPA. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar IPA.

Penelitian (Velayutham, 2012), penelitian tersebut tentang pengaruh motivasi dan *self regulated learning* terhadap lingkungan kelas. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui ada pengaruh atau tidak motivasi dan *self regulated learning* terhadap lingkungan kelas. Hasil penelitiannya menunjukkan motivasi dan *self regulated learning* berpengaruh terhadap lingkungan kelas.

2.5. HIPOTESIS

Dari tinjauan pustaka di atas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

1. Secara parsial *self efficacy*, *intrinsic value*, *anxiety*, *cognitive strategi use*, dan *self regulasi* berpengaruh terhadap hasil belajar matematika kelas VII di SMP Negeri I Kebomas.

2. Secara simultan *self efficacy*, *intrinsic value*, *anxiety*, *cognitive strategi use*, dan *self regulasi* berpengaruh terhadap hasil belajar matematika kelas VII di SMP Negeri I Kebomas.